



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN STRATEGI PELAKSANAAN PADA PASIEN HALUSINASI DI RUANG PSIKIATRI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TGG. CHIK DITIRO SIGLI

The Relation Of Nurse Knowledge Levels To Strategy Implementation At Psychiatry Room Of Hallucination Patients In Tgg. Chik Ditiro Sigli Hospital

¹Ismuntania, ²Kartika

¹Dosen Progran Studi Ilmu Keperawatan Medikal Nurul Islam Sigli

²Dosen Progran Studi Ilmu Keperawatan Medikal Nurul Islam Sigli

ismuntania366@gmail.com/085270273417

ABSTRAK

Gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan gangguan kesehatan jiwa. halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang tanpa dijumpai adanya rangsangan dari luar sehingga pasien mendengar suara-suara palsu, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghinduan. Pasien merasa stimulus yang sebetulnya tidak ada. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien halusinasi di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgg. Chik Ditiro Sigli. Penelitian ini bersifat *Analitik* yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan dengan penerapan strategi pelaksanaan, dengan desain penelitian ini adalah *Study Crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgg. Chik Ditiro Sigli yang berjumlah 36 perawat. Tehnik pengambilan sampel dengan tehnik *total sampling* yaitu sebanyak 36 perawat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien halusinasi P. value (0,006). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan strategi pelaksanaan. Diharapkan kepada petugas kesehatan di RSUD Tgg.Chik Di Tiro Sigli untuk dapat meningkatkan masalah penerapan strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar tentang penatalaksanaan keperawatan pasien halusinasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Penerapan Strategi Pelaksanaan

ABSTRACT

All around the world, mental health disorders become very life-threatening problems. WHO estimates that there are 450 million people in the world have experienced of mental health disorders. Indonesia is one of countries that has an increase in mental health disorders. Hallucinations are one of mental disorders symptoms which the patient sensory experiences change of perception such as outside stimuli, patients hear false sounds, sight, tasting, touching, and avoidance that doesn't exist actually. The objective of the research was to know the relation of nurse knowledge levels to strategy implementation at psychiatry room of hallucination patients in Tgg. Chik Ditiro Sigli Hospital. The type of this research was Analytic with Cross Sectional design to know the relation of nurse knowledge levels to strategy implementation. The population in this research was all of psychiatry room nurses in Tgg. Chik Ditiro Sigli Hospital that consisted of 36 respondents taken as samples by using Total Sampling method. To obtain the data, the researcher use a questionnaire sheets

that contained of 20 questions. The results of statistical test results showed that there was the significant relation of nurse knowledge levels to strategy implementation to hallucination patients obtained P the relation of nurse knowledge levels to strategy implementation P value (0.006). Thus, it can be concluded that there was the significant relation of nurse knowledge levels to strategy implementation. It is suggested that become respondent resources to increase knowledge about the relation of nurse knowledge levels to strategy implementation at psychiatry room of hallucination patients with hold seminars and trainings on nursing management of hallucinatory patients.

Keywords: Knowledge, Strategy Implementation

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) dalam Prabowo (2014), mendefinisikan sehat ialah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau cacat. Kesehatan jiwa juga tidak kalah penting untuk selalu dijaga karena kesehatan jiwa merupakan kondisi sehat, baik sehat secara emosional maupun psikologis.

Gangguan jiwa menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa adalah sindrom atau perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau pemburukan (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi manusia, yaitu fungsi perilaku, psikologik, biologik dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Maslim, 2013).

Menurut data WHO dalam Yosep (2014:34) masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan gangguan kesehatan jiwa.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan dasar (2013) Jumlah seluruhrumah Tangga yang dianalisis adalah 294.959 terdiri

dari 1.027.763 ART (anggota Rumah Tangga) yang berasal dari semua umur. Rumah tangga yang menjawab memiliki ART dengan gangguan jiwa berat sebanyak 1.655, terdiri dari 1.588 RT (rumah tangga) dengan 1 orang ART, 62 RT memiliki 2 orang ART, 4 RT memiliki 3 ART, dan 1 RT dengan 4 orang ART yang mengalami gangguan jiwa berat. Jumlah seluruh responden dengan gangguan jiwa berat berdasarkan data Riskesdas 2013 adalah sebanyak 1.728 orang. Prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7%). Prevalensi gangguan jiwa berat nasional sebesar 1,7 per mil.

Berdasarkan data profil kesehatan provinsi Aceh (2015) kunjungan Gangguan Jiwa adalah Kunjungan pasien yang mengalami gangguan kejiwaan, yang meliputi gangguan pada perasaan, proses pikir dan perilaku, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya. Jumlah kunjungan gangguan jiwa menurut kabupaten/kota tingkat puskesmas sampai dengan tahun 2015 sebanyak 231.753 kunjungan.

Menurut Damaiyanti (2014) halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang tanpa dijumpai adanya rangsangan dari

luar sehingga pasien mendengar suara-suara palsu, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghinduan. Pasien merasa stimulus yang sebetulnya tidak ada. Walaupun tampak sesuatu yang khayal, halusinasi merupakan bagian dari kehidupan mental penderita yang teresepsi. Berdasarkan Yosep dalam Damaiyanti (2014) halusinasi terbagi menjadi halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, perabaan, seksual, kinestetik dan viseral.

Peran perawat harus mempunyai cukup pengetahuan tentang strategi pelaksanaan yang tersedia, tetapi informasi ini harus digunakan sebagai satu bagian dari pendekatan holistik pada asuhan pasien (Stuart, 2007). Menurut Dalami (2010), pengetahuan perawat adalah setiap individu mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda. Perawat perlu mengkaji tingkat pengetahuan lawan bicara pasien, sehingga dalam menyampaikan pesan atau membicarakan topik, perawat dapat menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan lawan bicara.

Untuk itulah peran dari perawat pelaksana keperawatan jiwa haruslah didesain untuk memenuhi tantangan ini dengan menyediakan pendekatan yang sistematis dalam melakukan strategi pelaksanaan terhadap pasien halusinasi setiap hari ada 4 cara, yaitu menghardik halusinasi,

mengontrol halusinasi, melaksanakan aktifitas yang terjadwal kepada pasien dan melatih pasien menggunakan obat secara teratur. Namun pada kenyataan tingkat keberhasilan intervensi yang dilakukan belum tercapai dengan baik. Pemberian strategi pelaksanaan yang tepat pada klien dengan masalah gangguan jiwa halusinasi sangatlah diperlukan untuk menghindari dampak yang muncul yang dapat membahayakan kondisi klien, seperti perubahan persepsi sensori : halusinasi, resiko tinggi menciderai diri sendiri, orang lain serta lingkungan (Stuart dan Sundeen, 1998, dalam Fitria, 2009).

Berdasarkan data dari Rumah Sakti Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli jumlah pasien halusinasi di ruang psikiatri tahun 2017 sebanyak 255 pasien sedangkan jumlah perawat di ruang psikiatri sebanyak 36 perawat yang terdiri dari 5 perawat pendidikan Ners dan 31 perawat pendidikan ahli madya keperawatan. Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan bahwa seluruh perawat ruangan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda ditandai saat diwawancarai oleh penulis sebagian perawat bertanya ke teman kerjanya untuk mendapatkan jawaban. Hasil observasi pada dekumentasi tindakan perawat terhadap pasien didapatkan penerapan strategi

pelaksanaan dilakukan tidak sesuai dengan standar dan teori yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan semua SP atau 4 SP diberikan dalam satu waktu tanpa melakukan evaluasi pada tiap SP yang diberikan sehingga masih banyak yang belum maksimal dalam penerapan strategi pelaksanaan. Dalam hal ini, ditandai dengan meningkatnya jumlah pasien halusinasi tiap tahun bahkan tiap bulannya. Sehingga kenyataannya tingkat keberhasilan intervensi dan asuhan keperawatan yang dilakukan belum tercapai dengan baik.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien halusinasi di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu 36 perawat di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli.

Pengambilan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan pengetahuan tentang strategi pelaksanaan

pasien halusinasi yang berbentuk multiple choice dan 10 pertanyaan tentang penerapan strategi pelaksanaan pasien halusinasi. Selanjutnya penulis akan menemui calon responden dan melakukan pengumpulan data dengan tahap sebagai berikut:

- 1) Penulis akan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini serta meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- 2) Kepada responden yang bersedia, peneliti langsung mengisi lembar persetujuan responden untuk dapat ditanda tangani oleh responden.
- 3) Selanjutnya peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner yang akan diberikan.
- 4) Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Tgk Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie mulai tanggal 9 sampai dengan 20 Juli 2002 terhadap 36 responden, tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien

halusinasi di Ruang Psikiatri
Rumah Sakit Umum Daerah Tgk.

Chik Ditiro Sigli, dapat disajikan
dalam bentuk tabel frekuensi.

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Strategi Pelaksanaan Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik ditiro sigli (n: 36)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	18	50
2	Cukup	14	38.9
3	Kurang	4	11.1
Total		36	100

2. Penerapan Strategi Pelaksanaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penerapan Strategi Pelaksanaan Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik ditiro sigli (n: 36)

No	Penerapan Strategi Pelaksanaan	Frekuensi	Persentase
1	Diterapkan	23	63.9
2	Tidak Diterapkan	13	36.1

Total	36	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat tentang strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi berada pada kategori baik sebanyak 18 perawat (50%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi sebanyak 23 perawat (63,9%).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan Pada Pasien Halusinasi

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan Pada Pasien Halusinasi di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli (n: 36)

NO	Pengetahuan	Penerapan Strategi Pelaksanaan		Total	P. Value
		Diterapkan	Tidak Diterapkan		
1	Baik	16 88,9%	2 11,1%	18 100.0%	0,006
2	Cukup	6 42,9%	8 57,1%	14 100.0%	
3	Kurang	1 25%	3 75%	4 100.0%	
Total		23 63,9%	13 36,1%	36 100.0%	

Berdasarkan Tabel. 3 menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik sebagian

besar menerapkan strategi pelaksanaan (88,9%), responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak menerapkan strategi pelaksanaan (57,1%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak menerapkan strategi pelaksanaan (75%), hasil uji *Chi-Square test* menunjukkan bahwa P. value 0,006 ($p\text{-value} < 0,05$) maka dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien

Pembahasan

penelitian menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik sebagian besar menerapkan strategi pelaksanaan (88,9%), responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak menerapkan strategi pelaksanaan (57,1%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak menerapkan strategi pelaksanaan (75%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien halusinasi di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli dengan P. value 0,006 (*p-value* < 0,05).

Setiawati, (2008) mengemukakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap.

halusinasi di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli.

Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Magdayofa (2014) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan Pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa

Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan menunjukkan ada hubungan yang signifikan, $p=0,000$ ($p<0,005$) antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi dengan nilai p -value adalah $0,000$, nilai ini lebih kecil dari *Level of Significance* (α) ($p<0,05$). Dari hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa pengetahuan mempunyai peranan terhadap tindakan perawat. Adanya informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari berbagai sumber informasi tingkat kesembuhan pasien dalam proses penyakitnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien halusinasi di Ruang Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli terhadap 36 responden maka dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan perawat tentang strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi berada pada kategori baik sebanyak 18 perawat (50%).
2. Penerapan strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi sebagian besar diterapkan sebanyak 23 perawat (63,9%).

tentang strategi pelaksanaan bagi pasien halusinasi yang dimiliki dapat meningkatkan pemahaman perawat sehingga dapat memotivasi perawat untuk

3. Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Strategi Pelaksanaan pada pasien halusinasi P . value ($0,006$).

Saran

1. Peneliti Lain.

Diharapkan kepada peneliti lain untuk menjadikan penelitian ini sebagai sumber data dan informasi untuk menunjang

penelitian selanjutnya baik dengan topik yang sama namun dengan variabel yang berbeda.

2. Perawat

Diharapkan kepada perawat untuk dapat

meningkatkan pengetahuan dan penerapan strategi pelaksanaan bagi pasien halusinasi terhadap pasien halusinasi dan meningkatkan pelayanan keperawatan bagi pasien halusinasi.

3. Untuk Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi STIKes Medika Nurul Islam dapat penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas dari semua materi dan aspek yang diteliti.

4. Untuk RSUD Tgk.Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie

Diharapkan kepada petugas kesehatan di RSUD Tgk.Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie dan Dinas Kesehatan setempat untuk dapat mengevaluasi masalah penerapan strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi dan pengetahuan perawat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar tentang penatalaksanaan keperawatan pasien halusinasi.

Dalami (2010). *Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Jiwa*. TIM: Jakarta.

Damaiyanti (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Refika Aditama: Bandung.

Dermawan, (2013). *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Gosyen Publishing: Yogyakarta.

Fitria (2009). *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, 2007. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta.

Kusumawati, Hartono, (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika: Jakarta.

Magdayofa (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan Pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Maslim, Rusdi. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian*. Salemba Medika: Jakarta.

- (PPDGJ- III). Jakarta: PT Nuh Jaya
- Mubarak, Chahyatin, (2009). *Ilmu Kesehatan masyarakat : Teori dan Aplikasi*, Salemba Medika: Jakarta.
- Mubarak, (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- ,(2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- ,(2012.) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Novita, (2013). *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika,
- Potter & Perry, 2010. *Fundamental Keperawatan Buku 2 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo (2014). *konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Praptianingsih, (2008). *Kedudukan hukum perawat dalam upaya pelayanan kesehatan di rumah sakit.* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, (2008). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. TIM: Jakarta.
- Trimeilia (2011). *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*. TIM; Jakarta.

